

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Eksistensi suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki oleh bangsa tersebut. Bangsa yang memiliki karakter kuat akan mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat. Sudah hampir 11 tahun (sejak tahun 2010) pemerintah Indonesia merencanakan pembangunan budaya dan karakter bangsa yang diawali dengan dideklarasikannya “Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa”, sebagai gerakan nasional awal Januari 2010. Perencanaan ini ditegaskan kembali dalam pidato presiden pada peringatan hari pendidikan nasional 2 Mei 2010. Sejak inilah pendidikan karakter menjadi perbincangan di tingkat nasional hingga saat ini, terutama bagi yang peduli dengan masalah pendidikan.¹

Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang merumuskan tujuan pendidikan nasional yaitu mencerminkan gambaran umum sosok manusia Indonesia yang diharapkan dan harus dihasilkan melalui penyelenggaraan setiap program pendidikan. sehingga, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan nilai-nilai budaya karakter bangsa di sekolah yang berlandaskan pada Pancasila, UUD 1945 dan kebudayaan bangsa Indonesia.

Memperhatikan makna karakter dan pendidikan, maka pendidikan karakter dapat juga diartikan sebagai upaya mengembangkan potensi peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa agar mereka memiliki rasa cinta tanah air, peserta didik dapat berlatih menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat, dan sebagai warganegara. Tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem

¹ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 11

pendidikan nasional yaitu “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.²

Pendidikan karakter menjadi isu yang sangat hangat diperbincangkan mulai dari diberlakukannya pendidikan secara nasional di semua jenjang pendidikan yang diawali dari tingkat sekolah dasar. Pendidikan karakter menjadi sesuatu yang sangat penting untuk membentuk generasi yang berkualitas. Sesuai dengan pernyataan E.Mulyasa dalam jurnal yang menyatakan bahwasanya pendidikan karakter bertujuan meningkatkan mutu proses dan hasil Pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.

اِقْتَحُوا عَلٰى صِبْيَانِكُمْ اَوَّلَ كَلِمَةٍ بِلَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ

Artinya: “Ajarkanlah kalimat pertama kepada anak-anak kalian 'Lailaha Illallah,' (HR Al-Hakim).³

Tujuan budi pekerti adalah untuk mengembangkan watak atau tabi'at siswa dengan cara menghayati nilai-nilai keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, dan kerjasama yang menekankan ranah efektif (perasaan, sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berfikir rasional) dan ranah psikomotorik (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat dan kerjasama). Seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah

² Ervinna Cinda Hendriana dan Arnold Jacobus, Implementasi Pendidikan, Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, Vol. 1 No. 02. Darajat, Dzakiah. 2003. hal. 26

³ Fia Afifah R, 15 Hadis dan Ayat Alquran tentang Pendidikan, Mulai dari Menghayati Penciptaan Dunia serta Isinya, <https://www.orami.co.id/magazine/ayat-alquran-tentang-pendidikan>, di akses pada 2 Oktober 2022

berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan dalam hidupnya.⁴

Membentuk kepribadian anak yang cerdas, pandai, memiliki perilaku atau moral yang baik, selalu mengingatkan Allah SWT dimanapun mereka berada dan selalu mengingat tentang kewajiban yang harus dilakukan itupun tidaklah mudah. Apalagi di zaman sekarang yang semuanya serba canggih sehingga dengan mudahnya mempengaruhi anak-anak yang masih labil untuk meninggalkan kewajibannya. Dengan adanya hal tersebut pendidik tidak akan tinggal diam melihat anak didiknya rusak akan pengaruh kemajuan zaman. Untuk itu banyak sekolah-sekolah yang memiliki program- program disiplin disekolah.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, kegiatan adalah kekuatan atau ketangkasan (dalam berusaha). Sedangkan pengertian keagamaan berasal dari agama yang mendapat awalan “ke-“ dan “-an” sehingga membentuk kata baru yaitu “keagamaan”. Jadi keagamaan mempunyai arti yang berhubungan dengan agama yaitu dengan sebuah keimanan dan keyakinan (Depdiknas, 2008: 15). Jadi dapat disimpulkan kegiatan keagamaan adalah aktivitas kegiatan keagamaan yang berhubungan dengan agama dan ditunjukkan dalam bentuk praktek agama seperti sholat dhuha, pembacaan asmaul husna, khatmil Qur’an dan pembelajaran terjemah Al-Qur’an.

Keluarga merupakan Pendidikan utama bagi seorang anak. Orang tua di sini memiliki andil besar dalam pembentukan akhlak atau moral pada anak-anaknya sejak dari kecil. Tetapi, pada kenyataannya, orang tua yang tidak memberikan Pendidikan itu pada anak-anaknya sejak kecil, karena lebih memilih bekerja. Dengan hal seperti itu orang tua juga pasti mengharapkan anaknya menjadi anak yang memiliki akhlak baik. Dengan keadaan seperti ini orang tua mencari jalan pintas dengan mempercayakan Pendidikan anak pada pondok pesantren sebagai tempat terbaik bagi

⁴ Dewi Hariyani dan Ainur Rafik, *Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Di Madrasah*, Vol. 2 No. 1, Juni 2021, hal. 33

anak-anaknya belajar. Selain anak mendapatkan pelajaran ilmu umum juga dapat belajar ilmu keagamaan. Ketika orang tua bekerja terus tanpa ada waktu untuk anak-anaknya, kadang anak memberontak karena tidak adanya control dan perhatian dari orang tua.

Pada lingkungan sekolah peran seorang guru sangat penting dan perilaku seorang guru juga akan menjadi ukuran keteladanan peserta didiknya. Seperti pepatah “Guru kencing berdiri, murid kencing berlari”, artinya apa saja yang disampaikan dan dicontohkan oleh seorang guru bisa menjadikan anak didiknya memiliki karakter baik atau buruk.

Melihat keadaan di Indonesia saat ini masih banyak terjadi korupsi, banyak kemiskinan karena kurangnya lapangan pekerjaan, kurang tegasnya penegak hukum yang mengatasi lalu lintas atau yang lainnya, selain itu untuk sarana dan prasarana disekolah-sekolah terpencil belum semua terpantau dengan baik, perilaku menyimpang yang dilakukan oleh kalangan masyarakat baik anak-anak hingga dewasa saat ini juga belum sepenuhnya diperhatikan. Adapun faktor yang cukup besar memberi pengaruh terhadap pembentukan karakter yaitu lingkungan di mana seseorang itu tumbuh dan dibesarkan oleh norma dalam keluarga, teman, ataupun kelompok sosial. Contohnya seorang peserta didik memiliki waktu yang cukup banyak untuk berada di lingkungan sekolah atau berada di luar sekolah bersama teman-teman satu sekolah dan lingkungan tersebut juga yang akan membentuk karakter peserta didik.⁵

Salah satu karakter yang harus di kuatkan sejak dini adalah karakter disiplin karena nilai karakter yang perlu dikembangkan di setiap pribadi manusia agar dapat memunculkan nilai-nilai karakter yang baik lainnya. Pentingnya pembentukan karakter disiplin didasarkan pada beberapa perilaku menyimpang yang telah terjadi saat ini yang bertentangan dengan nilai-nilai kedisiplinan. Perilaku tidak disiplin tersebut contohnya adalah tidak dapat menjaga kebersihan lingkungan, parkir, tidak di tempat yang

⁵ Andri Kautsar dan Johan Edi, 2017. “Pendidikan Karakter Religius, Disiplin dan Bakat Melalui Peningkatan Kualitas Sarana Prasarana Sekolah”, Jurnal Manajemen, Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan. Vol. 2, No. 5

telah ditentukan dan menjalankan kendaraan melawan arus, tidak mematuhi pembayaran pajak sesuai tempo yang ditentukan, dan sebagainya. Adanya perilaku melanggar tersebut menunjukkan belum adanya kesadaran masyarakat untuk berperilaku disiplin terhadap aturan yang telah ditetapkan pemerintah.

Dalam segala macam perintahnya, baik perintah melakukan sesuatu, maupun untuk tidak melakukannya, sebagaimana tercantum dalam sunnahnya yang sahih, dan perkenankan juga perintah *Ulil amri*, yakni yang berwenang menangani urusan-urusan kamu, selama mereka merupakan bagian di antara kamu wahai orang-orang mukmin, dan selama perintahnya tidak bertentangan dengan perintah Allah atau perintah rasul-Nya. Selain itu Allah juga menyinggung tentang disiplin waktu lewat ayat-ayat Al-Qur'an seperti Wadduha (demi waktu dhuha), wal-asyr (demi masa) dan wal-fajri (demi waktu fajar). Secara tersirat Allah menyuruh kita untuk memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.⁶

Beberapa perilaku tidak disiplin juga banyak ditemui di lingkungan sekolah, termasuk sekolah dasar. Contoh-contoh perilaku tidak disiplin tersebut antara lain tidak memakai seragam yang sesuai dengan tata tertib sekolah, terlambat datang ke sekolah, membuang sampah tidak pada tempatnya, membolos pada jam belajar mengajar, merusak dinding sekolah dengan gambar atau coretan, tidak mengumpulkan tugas sekolah, tidak mengikuti kegiatan ibadah sesuai yang telah dijadwalkan dan sebagainya. Perilaku-perilaku menyimpang tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi permasalahan dalam hal pendidikan karakter disiplin di sekolah.⁷ Munculnya perilaku tidak disiplin menunjukkan bahwa pengetahuan yang terkait dengan karakter yang didapatkan siswa di sekolah belum membawa dampak positif terhadap perubahan perilaku siswa.

⁶ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an), (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2008), hal. 482- 483

⁷ Wuri Wuryandani, "Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar", Jurnal Cakrawala Pendidikan, Juni 2014, th. XXXIII, No. 2, hal. 287

Siswa berkarakter juga harus disiplin. Karena kedisiplinan yang harus di terapkan pada setiap institusi pendidikan dan individu agar nantinya setiap pelajar memiliki rasa tanggung jawab besar sebagai pelajar. Namun semua itu tidak bisa di terapkan pada semua institusi dan individu dalam hal ini pelajar, tergantung pada ke ketaatan dan ke rajinan para pelajar. karena dengan kedisiplinan mereka akan terbiasa dengan beban yang di emban sebagai pelajar yaitu menjadi pelajar yang cerdas, berakhlak dan bersaing dengan bangsa-bangsa lain serta memberikan kebahagiaan bagi kedua orang tuanya. Kedisiplinan adalah modal utama untuk meraih keberhasilan, dengan disiplin seseorang akan terbiasa dengan hal-hal yang membuat dirinya bisa berkembang, mengerjakan sesuatu tepat pada waktunya dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Anak yang disiplin diri memiliki keteraturan diri berdasarkan nilai agama, nilai budaya, aturan-aturan pergaulan, pandangan hidup, dan sikap hidup yang bermakna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Bernhard, menyatakan bahwa tujuan disiplin diri adalah mengupayakan pengembangan minat anak dan mengembangkan anak menjadi manusia yang baik, yang akan menjadi sahabat, tetangga, dan warga negara yang baik.⁸

Maka untuk mencapai ketentraman dan ketertiban hidup bersama (bermasyarakat) diperlukan adanya tata tertib, tata krama, sopan-santun, dan terpeliharanya kepentingan bersama dan tata susila dalam masyarakat tersebut. Di sinilah pentingnya etika, moral, dan karakter untuk keselamatan pribadi ataupun untuk ketertiban dan perdamaian manusia.⁹

Proses pembelajaran di sekolah yang hanya memberikan pengetahuan tanpa memberikan kemampuan analisis kritis siswa terhadap peristiwa yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari mengakibatkan siswa kurang mampu dalam menghadapi kehidupan social yang akan ditemui. Hal ini terjadi karena tolak ukur keberhasilan pendidikan selalu mengacu

⁸ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 3

⁹ Didik Suhardi, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rjawali Pers, 2014), hal. ix

pada prestasi siswa yang terkait dengan ranah kognitif dan psikomotorik.¹⁰ Padahal dalam hal pendidikan karakter, untuk dapat membentuk karakter yang baik dalam diri siswa, maka sekolah hendaknya mengembangkan tiga dominan dalam pembelajaran yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

Erat kaitannya pembiasaan keagamaan dengan pembentukan karakter disiplin, sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat mengarahkan siswa agar bias lebih maju dalam hal berfikir dan bersikap. Madrasah Ibtidaiyah merupakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam pada jenjang pendidikan dasar yang perlu mengembangkan karakter disiplin siswa secara optimal melalui pembiasaan keagamaan sehingga harapannya di tingkat selanjutnya siswa sudah memiliki bekal perilaku disiplin yang kuat.¹¹ Karakter-karakter disiplin yang perlu dikembangkan antara lain disiplin waktu, disiplin mentaati peraturan, disiplin belajar, disiplin dalam beribadah, disiplin dalam bersikap dan bertingkah laku.

Hasil wawancara penulis dengan kepala Madrasah MI Miftahul Ulum Banggle 02 menegaskan:

Salah satu pembiasaan keagamaan dalam membentuk karakter disiplin siswa. Atara lain: (1) kedisiplinan waktu, siswa wajib hadir 07:00 WIB (2) adanya program pembiasaan keagamaan siswa setiap pagi, (3) upacara setiap hari senin.¹²

Apabila karakter disiplin peserta didik bermasalah, dapat dipastikan bahwa terdapat persoalan dalam proses pembentukan karakter tersebut. Dalam konteks manajemen pendidikan, berarti terdapat masalah dalam manajemen pendidikan karakter yang merupakan bagian dari tanggung jawab lembaga pendidikan. Sebab pendidikan karakter merupakan program yang diamanatkan oleh pemerintah untuk diselenggarakan sebaik-baiknya oleh sekolah. Fenomena inilah yang dapat dijumpai di MI Darul Huda Tingal dan MI Miftahul Ulum Banggle 02.

¹⁰ Sugirin, *"Affective Domain Development: Reality And Expectation"*, Cakrawala, 3 (XXIX), November 2010, hal. 267

¹¹ Wuri W Suryandani, *"Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar"*, Jurnal Cakrawala Pendidikan, Juni 2014, Th. XXXIII, No. 2, hal. 287

¹² Wawancara dengan Bapak Chabib, Kepala Madrasah, tanggal 8 Novemver 2022.

Berdasarkan data awal penelitian, tingkat pemahaman siswa terhadap agama di madrasah ini masih kurang. Ketaatan siswa terhadap pembiasaan keagamaan dan peraturan madrasah masih rendah. Sebagai contoh, data pembiasaan siswa di rumah seperti hafalan masih rendah. Hal ini dibenarkan oleh salah satu Guru, yang menyatakan bahwa kedisiplinan siswa merupakan salah satu persoalan yang dihadapi madrasah dan masih terus dicari jalan keluarnya.¹³

Berdasarkan dari permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang dituangkan dalam tesis kualitatif dengan judul Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Pembiasaan Keagamaan (Studi Multisitus Di MI Darul Huda Tingal dan MI Miftahul Ulum Banggle 02).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pembentukan karakter disiplin siswa melalui pembiasaan *Yasin* di MI Darul Huda Tingal dan MI Miftahul Ulum Banggle 02?
2. Bagaimana pembentukan karakter disiplin siswa melalui pembiasaan *Istigosah* di MI Darul Huda Tingal dan MI Miftahul Ulum Banggle 02?
3. Bagaimana pembentukan karakter disiplin siswa melalui pembiasaan *Tahlil* di MI Darul Huda Tingal dan MI Miftahul Ulum Banggle 02?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Pertanyaan Penelitian diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mendiskripsikan pembentukan karakter disiplin siswa melalui pembiasaan *Yasin* di MI Darul Huda Tingal dan MI Miftahul Ulum Banggle 02
2. Untuk mendiskripsikan pembentukan karakter disiplin siswa melalui pembiasaan *Istigosah* di MI Darul Huda Tingal dan MI Miftahul Ulum Banggle 02

¹³ Wawancara dengan Bapak Nanang, Kepala Madrasah, tanggal 9 Novemver 2022.

3. Untuk mendiskripsikan pembentukan karakter disiplin siswa melalui pembiasaan *Tahlil* di MI Darul Huda Tingal dan MI Miftahul Ulum Banggle 02

D. Kegunaan Penelitian

Sebagaimana tujuan penelitian, maka kegunaan atau manfaat penelitian ini adalah:

1. Kegunaan secara teoritis
 - a. Dapat memberikan informasi penting bagi guru tentang karakter disiplin anak di MI Darul Huda Tingal dan MI Miftahul Ulum Banggle 02
 - b. Untuk kepentingan studi dan sebagai bahan informasi serta acuan bagi peneliti lain yang hendak melakukan peneliti lebih lanjut.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Siswa
Meningkatkan karakter disiplin pada anak dan menanamkan nilai keagamaan pada anak.
 - b. Bagi Sekolah
Meningkatkan mutu sekolah, sehingga pembiasaan keagamaan untuk membentuk karakter disiplin siswa dapat berlangsung secara berkelanjutan. Memberikan informasi pentingnya pembiasaan keagamaan siswa dalam proses belajar dan berinteraksi dengan warga sekolah.
 - c. Bagi Guru
Sebagai bahan acuan bagi guru untuk dapat meningkatkan keberhasilan siswa dalam melakukan pembentukan karakter disiplin siswa berdasarkan metode yang mempengaruhinya.
 - d. Bagi Penulis
Penelitian sebagai sarana mengembangkan ilmu pengetahuan yang dapat menambah wawasan dan keterampilan dalam bidang penelitian khususnya mengenai pembentukan karakter disiplin siswa.

E. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran dalam memahami istilah yang dipakai dalam penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah.

1. Secara Konseptual

- a. Pembentukan karakter disiplin itu berbentuk dari kebiasaan yang dilakukan, unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena dalam pikiran terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya. Tujuan pembentukan karakter adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik dengan tumbuh dan berkembang menjadi karakter yang lebih baik. Sedangkan pembentukan karakter disiplin yaitu hal penting untuk diperhatikan dalam rangka membina karakter seseorang. Berbekal nilai karakter disiplin akan mendorong tumbuhnya nilai-nilai karakter baik lainnya, seperti tanggung jawab, kejujuran, kerjasama, dan sebagainya.¹⁴
- b. Pembiasaan keagamaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang agar kegiatan tersebut menjadi suatu kegiatan yang sudah terbiasa dilakukan serta tidak menjadikan beban bagi yang melakukannya. Dari penjelasan Poerwadarminta keagamaan yaitu sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu yang mengenai agama, misalnya perasaan keagamaan atau soal-soal keagamaan. Adapun secara istilah yaitu nilai-nilai ajaran Tuhan yang bersifat menuntun manusia kearah tujuan sesuai dengan kehendak ajaran tersebut.¹⁵ Jadi pembiasaan keagamaan yaitu suatu kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang yang bersangkutan dengan sifat-sifat dalam agama atau sesuatu yang menyangkut dengan agama.

¹⁴ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 11

¹⁵ Poerwadarminta, *Ilmu Keagamaan dan Nilai-nilai Keagamaan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 7

2. Secara Operasional

Secara operasional Pembentukan Karakter Disiplin Siswa melalui Pembiasaan Keagamaan (Studi Multisitus di MI Darul Huda Tingal dan MI Miftahul Ulum Banggle 02)” membahas tentang pembentukan karakter disiplin siswa melalui pembiasaan keagamaan. Seperti *Sholat Berjamaah*, membaca *Yasin*, *Tahlil*, *Istigosah*, dan masih banyak lain. Tentunya kegiatan ini dapat dilakukan jika seluruh komponen staf Pendidikan dapat berpartisipasi dan berperan serta termasuk orang tua dari siswa itu sendiri. Pendidikan karakter disiplin merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Dengan demikian, dapat membentuk karakter disiplin siswa menjadi lebih baik serta dapat mengamalkannya dikemudian hari.